



Persepsi Visual terhadap Dekorasi Fotografi Makanan di Imah Babaturan Bandung

Siti Desintha

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Telkom, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: desintha@telkomuniversity.ac.id.

ABSTRAK

Bandung terkenal dengan berbagai macam kuliner yang unik dan murah. Hal ini menjadi salah satu daya tarik pariwisata selain pemandangan alam seperti Kawah Putih, Ranca Upas dan sebagainya. Pertumbuhan kafe pun semakin marak dengan menawarkan berbagai macam kuliner yang menarik. Imah Babaturan merupakan salah satu warung makanan yang memiliki konsep masakan rumah. Interior ruang dibuat menyatu dengan menu makanan yang disajikan. Untuk mempertegas konsep rumahan terdapat dekorasi fotografi yang menjadi penghias tempat tersebut. Seringkali pada tempat makan lain, elemen fotografi yang ditampilkan lebih kepada makanan yang menggugah selera atau foto 'cantik'. Sebab salah satu tujuan dari fotografi makanan adalah visual yang mampu membangkitkan selera sehingga konsumen tertarik untuk mencicipi makanan tersebut. Namun pada dekorasi foto di Imah Babaturan, fotografi makanan yang ditampilkan jauh dari definisi secara umum. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui relasi denotasi dan konotasi berdasarkan konstruksi tanda pada elemen visual fotografi, yang kemudian dianalisis untuk memahami makna visualisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Kata kunci : Fotografi makanan ,persepsi visual ,warung.

ABSTRACT

Bandung is famous for a variety of unique and inexpensive culinary delights. This has become one of the attractions of tourism in addition to natural scenery such as the White Crater, Ranca Upas and so on. The growth of cafes is even more vibrant by offering a variety of interesting culinary. Imah Babaturan is one food stall that has a home cooking concept. The interior of the room is made one with the food menu that is served. To reinforce the concept of home-based photography decoration there is a place to decorate it. Often at other eating places, the photographic element shown is more to appetizing food or 'beautiful' photos. Because one of the goals of food photography is visuals that can arouse the appetite so consumers are interested in tasting the food. But in the photo decor in Imah Babaturan, food photography displayed is far from a general definition. This research was conducted to determine the relation of denotation and connotation based on the construction of signs on the visual elements of photography, which are then analyzed to understand the meaning of the visualization. This research uses a qualitative method with the semiotic approach of Roland Barthes.

Keywords: Food photography, visual perception, stalls.

PENDAHULUAN

Warung merupakan sarana tempat berkumpul untuk bersantai menikmati suasana sambil mencicipi makanan atau minuman yang ringan. Imah Babaturan berdiri dari tahun 2015 yang terletak di Jalan Kebon Bibit no.3 Bandung. Namun Imah Babaturan lebih mengambil konsep sebagai warung kopi kampung yang berada ditengah kota. Berdasarkan data yang dikutip dari website Imah Babaturan bahwa asal nama tersebut dari bahasa Sunda yang berarti rumah teman. Pemiliknya bernama Mohammad Nurul Hudha dan Anggia Bonyta. Disekitar daerah Kebon Bibit banyak sekali pendatang dan umumnya adalah mahasiswa perantauan yang sedang mengenyam pendidikan di Kota Bandung. Mereka seringkali merindukan masakan rumah yang enak dan mengenyangkan. Terinspirasi dari hal tersebut maka menu yang disajikan adalah masakan rumah seperti tongseng sapi, bala bala, nasi goreng kampung, cumi cabe hijau dan kopi tentunya. Masakan yang disajikan selalu segar karena bahan masakan yang dibelanjakan pada pagi hari.



Gambar 1. Salah satu area di Imah Babaturan
Sumber : Siti Desintha 2019

Interior ruang yang didominasi bangku dan meja kayu panjang seringkali kita temui saat makan di warung atau kaki lima. Pada ruangan tersebut terdapat enam buah foto sebagai dekorasi dipajang pada area luar dan dalam. Yang menarik adalah foto tersebut bukanlah visual makanan yang bersifat piktorial. Misalnya gambaran menu makanan yang mampu menggugah selera

seperti menampilkan bersih, manis, asin dan sebagainya. Namun foto tersebut menampilkan visual bahan makanan mentah yang mungkin tidak memunculkan selera. Dekorasi ruang termasuk elemen yang harus diperhatikan karena suasana atau citra ruang yang membawa pengalaman visual dan dapat menjadi kenangan pengalaman untuk dituturkan kepada kerabat atau teman. (Taufan Hidjaz, 2011:118).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Rosalina Rachma seorang fotografer makanan mengatakan bahwa foto makanan yang ditampilkan harus menarik perhatian sehingga konsumen tertarik untuk mencoba dan membelinya. Apabila dihubungkan dengan teori fotografi makanan maka visual foto yang tampil sebagai dekorasi ruang Imah Babaturan akan terlihat bertentangan. Oleh sebab itu pada penelitian ini akan membahas tentang denotasi dan konotasi pada visual foto tersebut. Agar dapat menjadi keterbacaan yang searah dengan tujuan dari fotografi makanan sebagai dekorasi ruang.

METODE

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah kualitatif dengan menggunakan data melalui studi literatur berdasarkan teori dari para ahli disertai dengan observasi untuk mengkaji tentang hasil dari sebuah teori yang relevan berdasarkan fenomena yang diperoleh. Sehingga dapat mengetahui persepsi visual terhadap dekorasi fotografi di Imah Babaturan.

PEMBAHASAN

Fotografi makanan memegang peranan penting dalam mengkomunikasikan pesan yang terkandung didalamnya. Diutamakan adalah berbicara tentang rasa dari produk tersebut. Konsumen harus dapat merasakan rasa makanan tersebut meskipun mereka belum mencobanya. Maka seringkali tampilan visual yang dihasilkan cenderung indah dan menggiurkan. Dalam fotografi

makanan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

1. **Pencahayaan**
Melalui cahaya maka kesan dari produk akan jelas terlihat. Sumber cahaya berupa *available light* atau cahaya yang tersedia diruangan tersebut serta *artificial light* yaitu cahaya buatan berasal dari *flash* eksternal, LED dan sebagainya. Arah cahaya yang datang dari belakang, depan, samping, bawah atau atas. Selanjutnya adalah karakter cahaya seperti *hard light* dan *soft light*. Cahaya keras dapat menimbulkan kontras tinggi dimana area gelap terang akan sangat terlihat. Sementara cahaya lembut akan meminimalkan bayangan sehingga area gelap terang tidak terlalu kontras.
2. **Komposisi**
Merupakan cara kita meletakkan *point of interest* secara tepat. Adapun jenis komposisi yang seringkali digunakan pada fotografi makanan seperti *rule of third*, *negative space* dan positif negatif. Komposisi lain dapat dipergunakan sesuai konsep pemotretan. Sudut pengambilan gambar juga perlu diperhatikan karena akan berkaitan dengan perbandingan ukuran realistis dan imajinasi. *Eye level*, *high angle* atau *low angle* merupakan jenis dari sudut pengambilan gambar.

Semiotika Roland Barthes

Menurut Hoed (2018), adapun definisi dari semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua objek yang ada disekitar kita memiliki korelasi satu sama lain sehingga menghasilkan makna. Melalui semiotika kita dapat lebih mengetahui pesan yang tersirat dari objek tersebut. Tidak hanya yang tampak dipermukaan saja namun lebih kepada hal-hal memerlukan sebuah analisis tertentu. Roland Barthes melihat tanda sebagai kombinasi dari penanda dan petanda:

<i>signifier</i>	<i>signified</i>
<i>Sign</i>	

Gambar 2. Kombinasi penanda dan petanda Roland Barthes

Sumber: Fiske (2007)

Sign (tanda) terbentuk dari *signifier* (penanda) yang bersifat konkrit yang tak terpisahkan dari *signified* (petanda) yang bersifat abstrak. Barthes (dalam Fiske. 2007: 118-119) membagi makna dalam dua ranah: denotasi, yaitu sesuatu (kata) yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan; dan konotasi, yaitu sesuatu (kata) yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. Pada penelitian ini dipilih satu foto yang terlihat mewakili konsep pesan dari Imah Babaturan. Ayam merupakan salah satu bahan makanan yang seringkali ditemukan pada masakan rumah serta memiliki kandungan gizi tinggi.



Gambar 3. Foto ayam potong pada dinding interior Imah Babaturan
Sumber: Desintha (2019)

1. Denotasi

Ayam potong yang diletakkan berjajar pada bagian atas dan bagian bawah berupa potongan tubuh yang siap untuk dijual. Karena umumnya ayam dimasak dengan kondisi perpotongan atau tidak utuh. Diambil pada waktu pagi hari ketika masih gelap di pasar Ciroyom Bandung. Tampak dua orang sedang sibuk melakukan aktivitas memotong ayam.

Adapun pencahayaan yang digunakan adalah *artificial light* berasal dari *flash* kamera. Berdasarkan hasil wawancara dengan fotografernya yaitu Mohammad Nurul Hudha, pemakaian *flash* dari kamera sengaja dilakukan karena beliau

megggunakan kamera saku. Menggunakan film 35mm tanpa editing. Karakter cahaya yang dihasilkan cenderung keras dan kontras sebab posisi *direct flash* sehingga menyebabkan area depan terang dan belakang menjadi gelap. Detail makanan kurang terlihat baik dan warna kulit ayam cenderung pucat.

Sudut pengambilan gambar *eye level* yaitu sejajar dengan mata. *Point interest* yaitu sekumpulan ayam ditampilkan sebagai *foreground*.

2. Konotasi

Daging ayam merupakan makanan umum ditemui pada setiap masakan. Kondisi ayam potong yang terlihat bersih memberikan pesan bahwa bahan baku yang disajikan oleh Imah Babaturan adalah segar. Ayam juga sering disebut sebagai hewan yang kerap menandakan pagi hari telah tiba dengan suaranya. Menurut Mohammad Nurul Hudha selaku fotografer dan pemilik Imah Babaturan bahwa beliau kerap berbelanja di pagi hari agar bahan baku makanan selalu segar dan terjaga kualitasnya.

Dua orang pada bagian *background* dengan kostum berupa kaos dan tangan yang sibuk bekerja. Kaos merupakan bahan pakaian yang kerap kita gunakan sehari-hari. Tangan adalah bagian tubuh yang penting karena diperlukan untuk memasak atau mengolah makanan.

Cahaya yang keras memberikan sebuah penekanan bahwa ayam potong merupakan salah satu bahan masakan yang mendominasi pada menu makanan Imah Babaturan. Begitu juga dengan komposisi *dead center* dan menjadikan objek utama sebagai *foreground* bukan *background*. Informasi yang disajikan secara langsung dan tegas.

Karakter cahaya yang keras karena posisi flash internal diarahkan langsung ke objek. Sehingga mengakibatkan kontras gelap terang yang menjadi pemisah antara objek

utama dan pendukung. Sumber makanan yang tersedia di bumi membutuhkan manusia untuk mengolah agar dapat disantap dengan layak. Menjadi berbagai macam hidangan yang nikmat padahal hanya dari satu sumber utama bahan serta dilengkapi bumbu-bumbunya. Manusia diberikan akal dan pikiran untuk mempelajari serta membuat hal yang berguna sebagai proses bertahan hidup.

Komposisi secara horisontal memberikan ruang kepada mata kita untuk melihat tumpukan ayam berjajar rapih. Walaupun bahan baku diperoleh di pasar namun kualitas tetap terlihat baik dan bersih. Karena seringkali pasar tradisional dikategorikan sebagai hal yang terkesan tidak mewah.

KESIMPULAN

Fotografi makanan kiranya sebagai elemen pendukung utama dari sebuah tempat makan harus menjadi satu kesatuan dengan tempat tersebut. Tidak harus berupa foto makanan yang bersifat piktorial namun lebih kepada tujuan secara langsung dari konsep. Adapun visual foto tersebut menampilkan sebuah pesan kesederhanaan dan kesegaran secara utuh. Objek yang dipilih pun bukanlah sesuatu yang asing atau sulit didapatkan. Merupakan objek yang sering ditemui pada setiap menu masakan sehari-hari. Beserta interaksi manusia didalamnya adalah hal yang seringkali dilakukan pada saat mengolah bahan makanan. Didukung dengan teknik pengambilan foto yang cenderung apa adanya salah satunya dengan membiarkan *flash* internal mengarah langsung ke objek. Dan foto tanpa editing apapun. Sehingga persepsi visual melalui foto yang ditampilkan benar-benar mampu mendeskripsikan konsep warung Imah Babaturan. Sebuah kesatuan yang menarik dan pemikiran matang dari pemilik serta fotografernya. Konsep segar mampu terealisasikan dengan baik antara tempat, menu makanan dan dekorasi foto pada ruangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ambarsari, Riana. *Becoming A Food Photographer*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- [2] Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta. Jalasutra [3]
- Hoed, H, Benny. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok. Fak. Ilmu Pengetahuan Budaya UI. [4]
- Hidjaz, Taufan. 2011. *Interaksi Psiko-Sosial Di Ruang Interior*. Bandung. Itenas & HDII.
- [5] Sandono, Sri. 2013. *Foto Master*. Jakarta. Rana Kata. [6]
- Tjiang, Herry. 2018. *7 hari Belajar Food Photography*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Sumber lain
- <https://warungimahbabaturan.com/diunggah> pada tanggal 17 November 2109.
- <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2014-2-01592-HM%20Bab2001.pdf/diunggah> pada tanggal 17 November 2019.
- <https://www.pikiran-rakyat.com/hidup-gaya/2019/08/13/menyantap-kuliner-rumahan-autentik-di-imah-babaturan/diunggah> pada tanggal 17 November 2019.